

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM MEMERANGI BERITA *HOAX*: PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Umam Mufti¹, Waharjani²

¹Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Pramuka 42 Sidikan Yogyakarta;

²Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Pramuka 42 Sidikan Yogyakarta,
Umammufti130@gmail.com¹, warjani@uad.ac.id²

Abstract: *The role of an educational institution has a big responsibility in shaping the ethics and personality of the participants. The rapid progress of the times and sophisticated technology makes the space indefinitely which eventually leads to a variety of positive and negative impacts, its positive impact is so easy to obtain information, while the downside is many information that is not able to be answered that resulted in the understanding and developing of the news lying (hoax), the Qur'an as a source of scientific excavation has offered a concept for humans, especially students education through Islamic religious educational learning materials. The conceptualization and theorization of the Qur'an in this paper uses analysis content with steps; Unitizing, Sampling, Recording, Reducing, Inferring, Analyzing and Narrating. These methodological measures will result in an anti-hoax education concept sourced from the Qur'an and combined with several theories in favor. The results build a formulation of how to build personality for honest learners and avoid the hoaxes of Islamic education institutions.*

Keywords: *Education, Anti Hoax, Qur'an*

Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman yang begitu cepat sampai pada generasi yang hidup dan berkembang pada pesatnya kemajuan IT, Bahkan hampir semua orang mempunyai dua dunia yakni dunia maya dan nyata. Namun lebih banyak yang menghabiskan waktunya untuk saling menyapa di dunia maya dibandingkan dengan dunia nyata, arus ini jika tidak disikapi dengan cermat maka akan timbul permasalahan di hari kemudian. Seperti berkurangnya sikap sosial dengan orang dekat, baik keluarga, lingkungan kerja dan tempat-tempat yang seharusnya menjadi interaksi sosial yang ada.¹

Jika kemajuan IT, yang berbentuk *smartphone* di dalamnya banyak sekali memuat konten-konten media interaksi personal maupun kelompok, dalam bentuk grup dan semacamnya, yang terkadang semua informasi bisa masuk kapan saja tanpa ada filterisasi atau penyaringan. Maka ini sebenarnya yang harus diantisipasi apakah sebuah informasi atau berita mengandung kebenaran atau hanya berita burung atau tidak sesuai fakta, yang pada saat ini orang menyebutnya dengan (*hoax*).

Berita bohong atau (*hoax*) harus menjadi perhatian bersama, tidak cukup mengandalkan pemerintah atau institusi yang berwenang yang sudah membuat tentang larangan membuat atau menyebarkan berita bohong (*hoax*), namun dimulai dari lingkup yang sangat potensial untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran yang dikemas dalam sebuah pembelajaran yang terstruktur yakni sekolah, dalam kaitan hal ini yang mempunyai otoritas untuk menanamkan sifat kejujuran adalah seorang

¹Anang Sugeng Cahyono, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia”, *Jurnal PUBLICANA*, Universitas Tulung Agung, vol.9.no.1 2016. hal.140.

pendidik (guru). Mengapa guru atau pendidik harus ikut serta dalam memerangi berita (*hoax*) karena pendidik atau guru merupakan sumber informasi yang didapatkan siswa atau murid selain sumber yang lain, harapannya adalah dengan memasukan nilai-nilai akhlak mulia di antaranya kejujuran sejak dini maka akan memutus mata rantai *hoax* ke generasi yang akan datang.²

Akan tetapi sebelum menyampaikan tentang larangan menyebarkan berita bohong (*hoax*), pendidik atau guru harus memahami, ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pentingnya *tabayyun*. Penelitian yang dilakukan penulis bukan penelitian yang pertama yang mengangkat tema tentang *hoax* atau berita bohong, salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghoni, dengan tema "*Role model* pendidikan untuk melawan *hoax*" dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa lembaga pendidikan harus mempunyai solusi dari penyebaran berita *hoax* yang sangat cepat berkembang di masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah peran lembaga pendidikan sekolah yang di dalamnya mencakup pendidik, peserta pendidik dan warga sekolah serta budaya sekolah dalam upaya mencegah terkena virus penyebaran berita bohong (*hoax*) dan penjelasannya diperkuat dengan kajian ayat-ayat al-Qur'an yang relevan.

²Zaharah Hussin, "Mendidik Generasi Berakhlak Mulia: Fokus Peranan Guru Pendidikan Islam", *Jurnal masalah pendidikan*, Universitiy Malaya, 2005, hal.79.

Metode

Langkah-langkah metode analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini dimulai dengan: a) *Unitizing*, yakni mengelompokkan atau mengidentifikasi data-data mana yang dapat dipilih sebagai sumber penelitian, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai korelasi dengan larangan menyebar berita bohong atau (*hoax*) untuk dikelompokkan atau diklasifikasi menjadi temuan penelitian. b) *Sampling*, dalam penelitian ini adalah pengambilan bagian dari informasi dan sumber data yang akan diteliti. c) *Recording*, yaitu proses pengumpulan data dengan cara mencatat, memberi kode data supaya data dapat lebih fokus dan lebih mudah dipakai dalam mendukung penelitian. d) *Reducing*, yaitu merangkum, memilih data-data atau informasi yang pokok, fokus terhadap hal-hal yang penting. *Reducing* juga berusaha mencari tema dan pola data dan informasi agar data dapat memberi gambaran yang jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. e) *Infering*, yaitu menarik kesimpulan dari sumber-sumber yang telah direduksi. f) *Analyzing*, yaitu menilai data yang telah direduksi sesuai dengan konteks dan mendiskripsikan secara eksplisit. g) *Narrating*, bermakna memaparkan dan menyajikan data-data berupa ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan yang telah dianalisis dan dinilai, kemudian juga dinarasikan sebagai sebuah kesimpulan.³

³Klaas Krippendorff, *Content Analysis; an Introduction to Its Theory and Methodology*, Terj. Farid Wajidi (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), hal. 4-9.

Hasil dan Pembahasan

Peran Pendidikan Terhadap Hoax

Sebelum membahas fokus terhadap fenomena *hoax* (berita bohong) yang begitu subur di kalangan aktivis sosial media, baik generasi milenial maupun generasi *digital native* maka harus memahami terlebih dahulu konsep pendidikan secara komprehensif. Pendidikan merupakan merupakan kewajiban hak setiap orang yang harus didapatkannya, sebagaimana Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003 bagian b, “Bahwa negara berkewajiban menyelenggarakan pendidikan dalam rangka meningkatkan keimanan, akhlak mulia dan mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dengan demikian maka sangat jelas bahwa amanat yang tersirat pada UU tersebut mengandung makna bahwa begitu pentingnya pendidikan dalam rangka menciptakan generasi penerus bangsa yang beriman, budi pekerti luhur dan cerdas secara intelektual.

Sedangkan para pemikir pendidikan klasik, Aristoteles dan Socrates mengemukakan, pendidikan merupakan proses humanisasi atau memanusiakan manusia melalui penanaman nilai-nilai kebajikan sehingga memiliki kehidupan yang penuh kebaikan.⁴ Pada dasarnya bahwa pendidikan mempunyai arah yang sama yaitu kerah positif demi kelangsungan hidup manusia, sebagaimana pendidikan dalam Islam yakni konteks perubahan ke arah positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.⁵

⁴Carlene, *Tan Philosophical Reflections for Educators* (Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd, 2007), hal. 3.

⁵Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1987), hal.73-74.

Dari pemaparan di atas, bahwa titik temu dari sebuah pendidikan merubah paradigma seseorang dalam rangka menjalankan perannya sebagai manusia yang selalu menuju sebuah misi *insan kamil* (manusia yang sempurna) tentunya sebagai benteng dari pengaruh hal yang negatif. Seperti yang terjadi sekarang ini, begitu maraknya orang menyebar, mempercayai dan bahkan membuat berita *hoax* (berita yang tidak benar), yang tentunya bertentangan dengan pendidikan Islam. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pembentukan kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dinyatakan bahwa kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶

Akan tetapi tidak cukup berhenti pada substansi pendidikan itu sendiri, yang menjadi wadah sebuah pendidikan. Di Indonesia sendiri banyak sekali macam-macam lembaga pendidikan baik yang formal maupun non-formal, namun di sini penulis akan mengkaji dari aspek pendidikan formal. Ada beberapa kiat dalam pendidikan dalam kerangka untuk menanamkan sikap anti *hoax* sejak dini. Sebagaimana Abdul Gani, strategi untuk menangkal penyebaran *hoax* (berita bohong) sejak dini di bangku sekolah. *Pertama*, pendidikan literasi. Membaca buku atau literasi yang ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin. sehingga dengan membaca buku maka banyak khazanah ilmu pengetahuan yang mampu membentengi dari berbagai macam tantangan dengan arus cepatnya berkembangnya informasi yang menyebar, baik informasi positif maupun

⁶Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 9.

negatif. Bahkan sebuah studi menunjukkan begitu rendahnya minat baca orang Indonesia, dari 62 negara, Indonesia berada pada posisi ke-60. Hal ini tentunya harus ditingkatkan untuk menghindarkan dari sempitnya informasi yang berujung pada penyebaran berita *hoax* (kabar bohong), maka dari itu dalam pelaksanaannya harus ada andil dari pendidik atau guru untuk menjadi *controlling*.

Kedua, mengajari peta sosial. Kegiatan ini di sekolah dapat diwujudkan dengan baik. Selain lewat literasi sejarah, hal ini juga mampu diwujudkan melalui literatur-literatur buku yang disampaikan guru, bisa juga dituangkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai *hidden curriculum*, dalam bentuk ekstrakurikuler yang khusus menyampaikan atau mengajarkan tentang keragaman budaya Indonesia, sehingga peserta didik secara komprehensif dapat memahami berbagai aneka budaya dan kultur yang ada di Indonesia. Sebagai contoh di satuan pendidikan Muhammadiyah ada organisasi intra sekolah yakni Hisbul wathon, maka di sinilah wadah pendidik untuk menyampaikan tentang peta sosial secara terperinci sehingga peserta didik tidak mudah untuk menyalahkan budaya orang lain atau membuat hal-hal yang tidak sesuai dengan fakta.

Ketiga, membumikan pengetahuan jurnalistik. Implementasinya adalah dengan memanfaatkan media majalah dinding untuk menumbuhkan kemampuan anak dalam memilih dan memilah sebuah berita yang baik atau yang salah, kemudian dikreasikan dalam bentuk tempelan baik tulisan maupun gambar. Hal sederhana inilah yang mampu membekali peserta didik untuk menumbuhkan cinta kebenaran yang tertuang dalam berita atau poster. *Keempat*, cerdas bermedia sosial. Ruang lingkupnya dalam hal ini, ada beberapa cara yang harus diterapkan antara lain; menyaring dan mencermati berita baru yang muncul tidak terburu-

buru untuk meng-copy, kemudian dibagikan kepada orang lain. Seyogianya peserta didik dilatih untuk menggunakan media sosial sebagai komunikasi yang bersifat sehat, yang penuh kasih sayang dan bukan kebencian. Untuk menambah sebuah khazanah pengetahuan tentang larangan dan bahaya sebuah berita bohong (*hoax*), maka kita harus mempelajari substansi tersebut dalam perspektif qur'an dan bagaimana cara menangkalnya.

Perspektif Hoax dalam Qur'an

Berita bohong atau yang sering disebut dengan *hoax* menjadi marak di tahun-tahun ini, kita ingat beberapa bulan yang lalu saat kontestasi politik, banyak yang bermain media sosial dengan menyebarkan dan memelintir berbagai ragam berita, sehingga banyak masyarakat yang terkena bahkan ikut menyebarkan *hoax*. Menurut Ahmad Budiman, dampak berita *hoax* luar biasa, yang membuat kabar burung bagi masyarakat dan tidak jarang membuat ketakutan di tengah masyarakat. Kemudian bagaimana kita melihat dari perspektif al-Qur'an, sebagaimana sifat al-Qur'an sebagai petunjuk. Sebelum pada substansi *hoax* jika dilihat dari sisi bahasa Inggris *hoax* memiliki makna olok-olok, cerita bohong, dan sendau gurau. Sedangkan *hoax* (berita bohong) dalam bahasa Arab disebut *'ifk* dan sepadan dengan *kadzab* yang bermakna dusta.⁷

Dari kedua makna di atas mempunyai kesamaan yakni berita atau informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan kata lain informasi yang bohong. Persoalan *hoax* yang terjadi pada era revolusi 4.0 yang semua serba digital, al-Qur'an tetap menjadi benteng yang kokoh untuk menyelesaikan permasalahannya mengenai tentang *hoax*. Selain itu

⁷Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal.31.

al-Qur'an juga membuktikan kemukjizatannya yang relevan di setiap masa. Di dalam al-Qur'an dijelaskan, bahwa berita *hoax* bukanlah hal yang dianggap sepele, karena merupakan strategi orang-orang munafik untuk memecah belah umat Islam. Menurut Lutfi Maulana, berita bohong (*hoax*) dalam al-Qur'an bisa diidentifikasi dari kata *al-Ifk* yang berarti keterbalikan. Akan tetapi maksudnya adalah pemutar balikan fakta. Sedangkan munculnya *hoax* disebabkan oleh orang-orang pembangkang. Dalam al-Qur'an juga pelaku *hoax* disebut *iktasaba* menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh atau fanatik.⁸

Dalam rangka mengantisipasi *hoax* maka harus ada cara komunikasi yang baik dan benar sebagai antisipasi berita *hoax*, maka harus memahami unsur dalam komunikasi. Unsur tersebut terdapat larangan saat komunikasi, sekaligus dijadikan bentuk-bentuk *hoax* dalam al-Qur'an.

Pertama, informasi yang disampaikan tidak boleh mengandung unsur merendahkan, mencela, mencemarkan nama baik orang lain. (al-Hujarat: 49/11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran

⁸Lutfi Maulana, "Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Bertia Bohong" *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial*, II, NO. 2 2017.hal.213-214

yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Sebagaimana pendapat mufasir di antaranya yakni Al-Imam Abul Fida Ibnu Katsir Ad-Dimasqi, mengatakan bahwa larangan untuk mengolok-olok yang secara *nas* ditujukan untuk kaum laki-laki dan perempuan.⁹ Sedangkan yang dimaksud adalah menganggap rendah derajat orang lain, meremehkannya dan mencela-cela kejelekannya. Cara ini dapat terjadi adakalanya meniru percakapan orang lain, dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi hina menghina. Dan seakan menjadi kebiasaan melontarkan dan merendahkan orang lain, padahal tidak ada hal ini jika benar-benar dilakukan tidak ada keuntungan untuk dirinya sendiri. Ini merupakan penyakit rohaniah yang harus dihilangkan.

Kedua, tidak boleh mengandung unsur mencari-cari kesalahan orang lain. (al-Hujarat: 49/12).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ
وَأَنفُوا ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

⁹Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, 2000, hal. 320.

Allah Swt melarang hamba-Nya yang beriman dari berprasangka buruk, yaitu mencurigai kerabat, keluarga dan orang lain dengan tuduhan yang buruk dan bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari hal tersebut merupakan hal yang murni dosa.¹⁰ Buruk sangka merupakan perbuatan yang disebabkan dari lidah. Karena banyak berbicara berpotensi salah ucap dan terjerumus pada buruk sangka. Dalam keadaan yang demikian, biasanya pikiran manusia membayangkan bahwa keadaan kita yang terjepit itu disebabkan Allah membiarkan kita hidup seorang diri tanpa memberikan petunjuknya.¹¹

Ketiga, informasi tidak boleh ditambah-tambahi dengan interpretasi subjektif dengan tujuan agar berita menjadi menarik dan menghebohkan.(an-Nahl:16/116).

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَقْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah beruntung.

Setelah Allah menjelaskan hal-hal yang halal dan haram, maka seharusnya kalian memegang teguh penjelasan itu. Jangan sekali-kali kalian berani membuat hukum halal-haram berdasarkan pendapat pribadi dan dengan seenaknya mengatakan ini boleh, dan ini dilarang. Dengan perbuatan itu berarti kalian telah mendustakan Allah dan menyandangkan

¹⁰*Ibid.* hal. 322.

¹¹ Imam Ghozali, *Bahaya lidah*, (Ihya' Ulumudiin jilid IV, 1986), hal.45.

kepada-Nya sesuatu yang tidak pernah dikatakan oleh Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang membuat kebohongan dengan mengatasnamakan Allah, mereka itu tidak akan pernah mendapatkan kebaikan dan keberuntungan.¹²

Keempat, tidak boleh menyampaikan berita yang sengaja dibalikan dari fakta sebenarnya atau memutarbalikkan informasi yang benar jadi bohong, dan perbuatan baik jadi tercela.(an-Nur /12-15)

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ
لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ
الْكَاذِبُونَ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا
أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنِّينَ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُم بِهِ
عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Artinya : Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata. "Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi Maka mereka Itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal Dia pada sisi Allah adalah besar.

¹²Jalaludin Al-Mahali dan Jalaludin As-Suyuti, (Tafsir Jalalain, 2018) hal.329.

Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, karya Profesor Quraish Shihab ayat 12-15: Pada ayat ke-12, menjelaskan, bahwa ketika berita *hoax* itu tersebar, namun ada di antara kaum muslimin yang terdiam, tidak membenarkan dan tidak pula membantah. Ada juga yang membicarakannya sambil bertanya-tanya, dan ada juga yang tidak mempercayainya dan menyatakan kepercayaan tentang kesucian Aisyah. Sehingga ayat ini diturunkan untuk memberikan peringatan kecaman terhadap orang-orang yang diam seakan membenarkan apalagi yang membicarakan sambil bertanya-tanya tentang kebenaran isu itu. Ayat ini menganjurkan kepada mereka untuk melakukan langkah positif, mengapa di waktu kamu mendengarnya (berita bohong), kamu selaku orang-orang mukmin dan mukminat tidak berperasangka baik terhadap saudara-saudara mereka yang dicemarkan namanya, padahal yang dicemarkan itu adalah bagian dari diri mereka sendiri. bahkan menyangkut Nabi Saw dan keluarga beliau. Dan mengapa mereka tidak berkata, bahwa ini adalah suatu kebohongan yang nyata, karena mereka mengenal Aisyah Ra.¹³

Melalui penjelasan di atas dapat diketahui bahwa macam-macam *hoax* di dalam al-Qur'an, akan tetapi bentuk *hoax* di dalam al-Qur'an beragam yang terwakili dengan kata *ifk* yang bermakna dusta, maksudnya kebohongan.¹⁴ Dalam perspektif lain tidak sesuai dengan realita yang dimaksud kebohongan besar karena pemutarbalikan fakta.¹⁵

¹³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2008. hal. 299.

¹⁴ Jalaludin As-Suyuti, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 838.

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2008), hal. 404.

Cara Menanamkan Sikap Anti Hoax

Langkah selanjutnya bagaimana kita, utamanya peserta didik supaya terhindar dan bahkan bisa melawan berita bohong atau *hoax*, Harjani dalam Iffah Al-Walidah mengatakan ada 7 prinsip yang harus ditanamkan¹⁶:

1. Ikhlas, karena komunikasi jadi berorientasi pada pahala dan tidak ada niat untuk menyakiti dan lain sebagainya. karena keikhlasan akan berdampak pada kesungguhan untuk menyaring pesan serta mengambil pesan yang berkualitas. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S al-An'am: (162-163).

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".

2. Prinsip pahala dan dosa. bahwa prinsip ini menjelaskan setiap pernyataan baik tulisan, lisan mengandung pahala atau dosa.
3. Prinsip kejujuran, hal ini dibuktikan setiap apa yang dilakukan baik lisan maupun perkataan sesuai dengan realita tidak ditambahi atau disembunyikan.
4. Berkata positif, dalam hal ini setiap perkataan mengarah kepada hal yang positif, tidak berbau kebencian, syara', perkataan kotor yang menyinggung orang lain.

¹⁶Iffah Al-Walidah, *Tabayun di Era Generasi Milineal*, Jurnal Living Hadis, Vol. 2 no.1, 2017, hal.329.

5. Prinsip dua telinga satu mulut. Maknanya adalah ketika mendapat informasi maka harus difilter dan difahami betul sehingga ketika menyampaikan kepada orang lain tidak ada yang dikurangi atau ditambahi.
6. Prinsip pengawasan. Bahwa berkeyakinan setiap gerak-gerik kita selalu dipantau oleh Allah Swt yang Maha segalanya. Maka harus berhati-hati ketika menyebarkan *statement* kepada orang lain. sebagaimana dalam Q.S Qaf: 16-18

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبَلٍ
أَلْوَرِيدِ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا
لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya., (Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.

7. Selektivitas dan validitas. Hal ini dimaksudkan ketika berbicara berdasarkan data yang valid dan akurat yang menghindarkan dari kesalahan. Dalam al-Qur'an surat al-Hujarat:(ayat 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ تَذَمِينًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

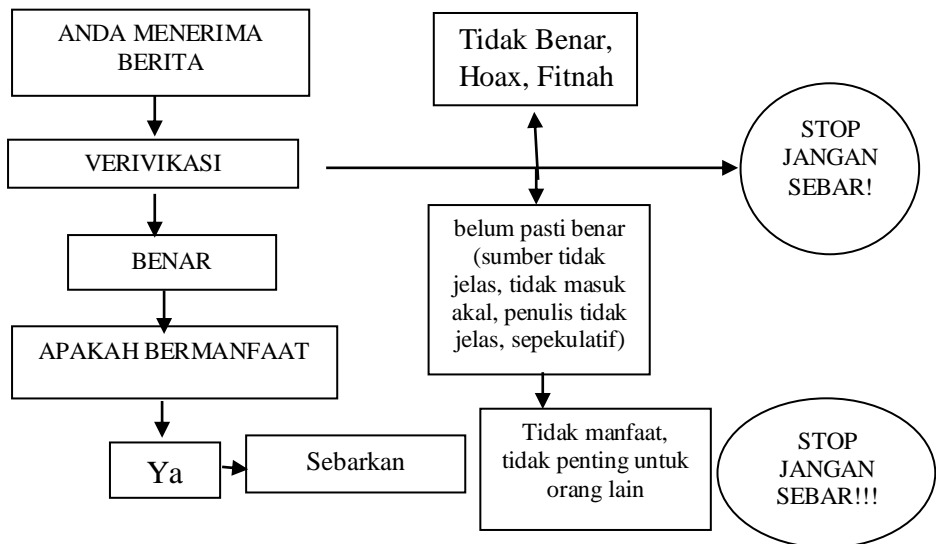
Dalam implementasinya 7 prinsip di atas maka harus ada penyampaian yang selalu ditanamkan guru atau pendidik kepada murid, agar mempunyai benteng untuk menangkal virus berita *hoax* atau berita bohong. Selanjutnya adalah bagaimana seharusnya jika menerima sebuah berita atau kabar yang belum tentu kebenarannya maka ada beberapa langkah yang harus digunakan. Atau etika ketika menerima informasi Sebagaimana disebutkan oleh Dapit Amril, ada beberapa cara etika menurut perspektif al-Qur'an: *pertama, tabayyun*. Perlu difahami berita yang kita dengar ataupun yang kita lihat melalui media visual, tidak mesti semuanya mengandung kebenaran. terkadang mengandung unsur fitnah, bohong, hasud dan sebagainya. Islam telah mengajarkan kepada kita sikap ketika menerima informasi, sebagaimana disebutkan (Q.S al-Hujarat: ayat 6). Dalam hal ini bahwa ketika sebuah berita yang kita terima membutuhkan konfirmasi terlebih dahulu sebelum kita menginformasikan kepada orang lain, mengapa demikian karena peluang kesalahan manusia bisa terjadi kapan saja.

Kedua, waspada terhadap berita yang disebarkan oleh pihak yang berprasangka buruk. dalam surat (al-Hujarat: 12). Ketika kita sudah mengetahui bahwa sebuah informasi datang dari orang-orang yang selalu berburuk sangak, maka tentunya untuk kehati-hatian kita tidak boleh begitu saja mempercayainya. Jika kabar datang dari orang yang kita tahu karakternya saja kita harus mengkonfirmasi terlebih dahulu tentang orisinalitas kabar tersebut, lebih-lebih orang-orang yang terindikasi suka berprasangka buruk pada orang lain.

Ketiga, menjahui berita yang bersumber dari pengghibah. Merupakan kumpulan atau seseorang, yang sering membicarakan aib orang lain. Sehingga aib orang lain tersebar karena ulahnya, maka semestinya hal ini

dihindari agar kita tidak termakan berita *hoax* atau bohong. Dengan mengetahui cara penangkal berita *hoax* menggunakan pendekatan kalrifikasi, identifikasi, dan selektif, maka penyebaran berita *hoax* akan bisa diminimalisir, maka ketika di sekolah peran guru menjadi penting, yaitu menjadi salah satu sumber yang tepat buat peserta didik, yang mungkin menanyakan sesuatu hal yang belum jelas kebenarannya. Tentu seorang pendidik harus siap dengan pertanyaan peserta didik yang mengiginkan jawaban pasti, jika guru belum bisa menjawab maka bisa diambil solusi sebagai Pekerjaan Rumah (PR) bagi guru, kemudian disampaikan pada kesempatan lain, dengan demikian antarguru dan peserta didik bersama-sama membangun budaya yang baik dalam hal, mendapatkan kebenaran sebuah informasi.

Di bawah ini ada sekema bagan yang bisa dilakukan dengan cara sederhana dalam pembelajaran di sekolah untuk bagaimana cara yang baik menangkal *hoax*¹⁷.



¹⁷ Dapit Amril, *Etika Informasi Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (IAIN Batu sangkar: 2018), hal. 120.

Dari bagan yang telah dikemukakan oleh Eka Octalia,¹⁸ maka sekema inilah yang harus disampaikan kepada peserta didik dalam rangka untuk membentuk pribadi yang hati-hati, dan pada intinya akan terhindar dari berita yang tidak benar atau *hoax*. Tentunya digunakan ketika mendapatkan berita langsung atau melalui media komunikasi massa yang ada di *smartphone* ataupun media lain.

Kesimpulan

Fenomena *hoax* harus diantisipasi sedini mungkin dimulai dari bangku sekolah yang menjadi waktu mereka berinteraksi dan sosialisasi. Peran guru atau pendidik menjadi salah satu kunci keberhasilan, penerapan atau pemahaman tentang larangan *hoax* yang sangat tidak berbudaya luhur. Sebagaimana al-Qur'an pun banyak sekali ayat yang melarang berbuat *hoax*, dan memberikan solusi terbaik dengan bagaimana cara menyaring berita informasi. Seperti *tabayyun*, dan kemudian cek dan ricek tantang kebenaran sebuah informasi. Supaya informasi yang kita terima dan kita sampaikan mengandung sebuah kejujuran yang dipertanggungjawabkan.

¹⁸Eka Octalia Indah Librianti, *Dakwah Melawan Hoax Menuju Literasi Media*, (Bandung: Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Jati, 2018), hal. 283.

DAFTAR RUJUKAN

- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kasir*. Jakarta: PS, 2000.
- Al-Mahali, Jalaludin dan Jalaludin As-Suyuti. *Tafsir jalalain*. Umul Quro, 2018.
- Al-Walidah, Iffah. Tabayun Di Era Generasi Milineal, *Jurnal Living Hadis*. Vol. 2 no.1, 2017.
- Amril, Dapit. *Etika Informasi Dalam Persepektif Al-Qur'an*. IAIN Batu sangkar, 2018.
- As-Suyuti, Jalaludin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ihlas, 1987.
- Budiman, Ahmad. *Berita Bohong (Hoax) di media Sosial dan Pembentukan Opini Publik*. Majalah Info Singkat, IX, No.1 2019.
- Cahyono, Sugeng Anang. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*, Jurnal PUBLICANA, Universitas Tulung Agung, vol.9.no.1 2016.
- Djamaluddin & Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Gani, Abdul. *Role model Pendidikan Untuk Melawan Hoax*. Bangkalan: STIT Miftahul Ulum Al-Islamy, 2018.
- Hefni, H. *Melawan Hoax dengan Prinsip-prinsip Komunikasi Islam*. Yogyakarta: Trus Media Publishing.
- Hussin, Zaharah. Mendidik Generasi Berakhlak Mulia: Fokus Peranan Guru Pendidikan Islam, *Jurnal Masalah Pendidikan*, Universitiy Malaya, 2005.
- Krippendorff, Klaas. *Content Analysis; An Introduction to Its Theory and Methodology*. Terj. Farid Wajidi, Jakarta: Raja Grafindo, 1993.

Librianti, Eka Octalia Indah. *Dakwah Melawan Hoax Menuju Literasi Media*. Bandung: Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Jati, 2018.

Maulana, Lutfi. "Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial*, II, No. 2. 2017.

Purnomo Firdaus dkk, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Surabaya: Karya Abdita, 2000.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2008.

_____. *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sirajudin, Ermawati Sirajudin, Berita *Hoax* dalam Persepektif Al-Qur'an, *Jurnal Tajdid*, Vol.17. no. 1, 2018

Tan Charlene, *Philosophical Reflections for Educators*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd, 2007.

Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, Tentang Pendidikan.

Warson, Munawir Ahmad Warson Munawir. *Al-Munawwir Kamus Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.